



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7174 - 7187

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

Dewi Rahmadayanti^{1✉}, Agung Hartoyo²

Universitas Tanjungpura, Indonesia^{1,2}

E-mail: f2211211025@student.untan.ac.id¹, agung.hartoyo@fkip.untan.ac.id²

Abstrak

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “Merdeka Belajar” pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa. Penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran Kurikulum Merdeka sebagai wujud merdeka belajar di sekolah dasar mengenai profil pelajar Pancasila, struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, dan perangkat ajar yang digunakan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Library Research (studi kepustakaan) dan mengunjungi website yang menyajikan informasi berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. Dalam persiapan implementasi Kurikulum Merdeka, guru perlu mempelajari lebih jauh mengenai Kurikulum Merdeka, mempertimbangkan proyek sesuai fase siswa agar tercapai capaian pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan menyenangkan serta pelajar Pancasila yang berkompeten.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, Kurikulum

Abstract

The Merdeka Curriculum as an alternative curriculum overcomes learning setbacks during the pandemic which gives "Independent Learning" freedom to learning implementers, namely teachers and principals in compiling, implementing the learning process, and developing curriculum in schools paying attention to the needs and potentials of students. This research was conducted to provide an overview of the Merdeka Curriculum as a form of independent learning in elementary schools regarding the profile of Pancasila students, the structure of the Merdeka Curriculum in elementary schools, and the teaching tools used. The research was conducted using the Library Research method (literature study) and visited a website that presents information related to the Independent Learning Curriculum in elementary schools. In preparation for the implementation of the Merdeka Curriculum, teachers need to learn more about the Merdeka Curriculum and consider projects according to student phases in order to achieve meaningful, profound, and fun learning outcomes as well as students.

Keywords: Independent Curriculum, Independent Learning, Curriculum.

Copyright (c) 2022 Dewi Rahmadayanti, Agung Hartoyo

✉ Corresponding author :

Email : f2211211025@student.untan.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Ruh pendidikan terletak di kurikulum dan tak akan pernah bisa dipisahkan. Kamiludin dan Suryaman (2017:59) menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat program pendidikan yang telah disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang di dalamnya terdapat komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Hidayani (2018:377) menjelaskan kurikulum menempati posisi sentral dalam seluruh ragam kegiatan pendidikan, agar terciptanya tujuan pendidikan, kurikulum harus mampu meningkatkan kualitasnya, dimana kurikulum harus bisa menyesuaikan dengan situasi setiap sekolah baik, memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan pengembangan nasional dengan tetap mengingat bahwa pendidikan nasional berpangkal pada kebudayaan nasional dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diterapkan berkembang, menyesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan perlu dilakukan evaluasi kajian sejauh mana efektivitas penerapan kurikulum. Indarta et al., (2022) memaparkan pengembangan perbaikan kurikulum akan dikatakan efektif apabila hasil dari pengembangan tersebut sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya mempunyai landasan yang kuat, dan berprinsip untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia sudah berjalan kurang lebih 9 tahun sejak tahun 2013. Anwar (2014:98) menjelaskan pelaksanaan di K-13 menitikberatkan pada fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya seperti fenomena alam, sosial, seni dan budaya melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan sehingga mereka lebih kreatif, inovatif dan produktif serta siap menghadapi persoalan. Polemik terjadi ketika wabah covid-19 melanda dan pemerintah harus mengeluarkan status darurat dengan kebijakan siswa belajar dari rumah yang mengharuskan kegiatan belajar dilaksanakan secara daring sangat mengharapkan orang tua sebagai pendamping penuh belajar anak. Intensitas dalam kegiatan belajar mengajar juga mengalami penurunan secara drastis dalam sehari. UNICEF (2021) menjelaskan kegiatan belajar dari rumah secara daring membatasi interaksi antara guru dan siswa, dimana waktu yang dihabiskan untuk belajar per harinya kurang lebih 2 hingga 3 jam saja, munculnya kecemasan orang tua karena keterbatasan dalam kapasitas belajar anak, kurangnya bimbingan guru, hingga munculnya kebosanan dan penurunan motivasi belajar imbas dari ketidakmampuan guru untuk berinovasi dan berkreasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Anggraena et al., (2021) menyatakan untuk mengantisipasi makin melebarnya dampak yang terjadi dalam pembelajaran masa pandemi terhadap ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan kesenjangan pembelajaran (*learning gap*), Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus (2020) dirilis yang pada intinya adalah penyederhanaan kurikulum nasional.

Dalam kurikulum darurat telah dilakukan pengurangan pada kompetensi dasar untuk setiap muatan pelajaran sehingga guru dan siswa dapat fokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di jenjang selanjutnya. Guru didorong untuk melaksanakan asesmen diagnostik secara kontinu untuk memeriksa keadaan kognitif dan non kognitif siswa sebagai akibat dari pembelajaran dari rumah atau pembelajaran jarak jauh. Melalui asesmen diagnostik ini guru dapat memberikan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Anggraena et al., (2021) juga memaparkan setelah berjalan hampir satu tahun ajaran, Kemendikbud melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum darurat dan diperoleh hasil evaluasi yang bahwa siswa pengguna kurikulum darurat mendapatkan hasil asesmen yang lebih baik dibandingkan yang menggunakan kurikulum 2013 secara penuh, di luar dari latar belakang sosial ekonominya. Selain itu, penerapan kurikulum darurat dapat mengurangi learning-loss selama masa pandemi baik untuk capaian literasi maupun numerasi secara signifikan.

Nadiem Makarim mengubah dan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 pada tanggal 10 Desember 2019. Dimulai dengan empat kebijakan Merdeka Belajar yang dipaparkan oleh Kemdikbud, (2021a) antara lain pertama, pada tahun 2020 mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi ujian atau asesmen yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan penilaian kompetensi siswa bisa dilakukan dalam berbagai bentuk yang lebih komprehensif yang memberikan kebebasan pada guru dan sekolah untuk menilai hasil belajar siswanya. Kedua, di tahun 2021 Ujian Nasional berubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter yang berfokus pada kemampuan literasi, numerasi, dan karakter sebagai usaha mendorong guru dan sekolah memperbaiki mutu pembelajaran yang mengacu pada praktik baik asesmen interasional seperti PISA dan TIMSS. Ketiga, Penyederhanaan dalam penyusunan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang semula terdiri dari 13 komponen menjadi 3 komponen inti meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen. Hal ini bertujuan agar guru memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan persiapan dan mengevaluasi pembelajaran selain keefektifan dan efisien. Dan keempat, kebijakan dalam Penerimaan Peserta Didik Baru yang lebih fleksibel agar mampu menampung ketimpangan dalam hal akses dan kualitas di daerah.

Dikeluarkannya Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran (2022) sebagai bentuk dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinnekaan global melalui Implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menjadi opsi bagi sekolah yang siap melaksanakan dalam rangka pemulihan pembelajaran 2022 sampai dengan 2024 akibat pandemi. Akan tetapi, bagi sekolah yang belum siap melaksanakan Kurikulum Merdeka masih terdapat opsi lain yaitu terus menggunakan Kurikulum 2013, atau melanjutkan dengan Kurikulum Darurat hingga dilakukan evaluasi terhadap kurikulum pemulihan pembelajaran pada tahun 2024.

Keunggulan Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud (2021b) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Fase atau tingkat perkembangan itu sendiri berarti capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi serta kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, menurut Sherly et al., (2020) berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Suasana belajar yang menyenangkan, mengingat banyak keluhan orang tua dan siswa terkait pembelajaran yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum, apalagi selama masa pandemi. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global.

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum. Pendataan kesiapan sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dilakukan oleh Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi (2022) yang menunjukkan banyaknya sekolah negeri maupun swasta yang siap dan mendaftarkan untuk melaksanakan IKM dengan kategori mandiri belajar sebanyak 35.334 sekolah, dalam kategori mandiri

berubah terdapat 59.429 sekolah, kategori mandiri berbagi sebanyak 3.607 yang akan mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 meliputi jenjang PAUD, SD, SMP dan SMA. Pada jenjang Sekolah Dasar dilakukan pada kelas 1 dan kelas 4. Karena termasuk baru dalam pengimplementasian, sebagai persiapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka tentu saja sekolah dan guru perlu mempersiapkan dengan baik dimulai dari memahami struktur Kurikulum Merdeka, asesmen di dalamnya, capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, pelaksanaan projek dan lainnya. Hal ini bisa dilakukan dengan mengikuti kegiatan Guru Penggerak maupun Sekolah Penggerak. Selain itu bisa dilakukan melalui pendampingan dan pelatihan mandiri maupun kelompok oleh guru atau sekolah seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), *Forum Group Discussion* (FGD) atau komunitas guru lainnya, saling berbagi praktek baik, saling berbagi konten pembelajaran, mencari informasi mandiri melalui buku, ikut serta dalam webinar, mengunduh aplikasi platform merdeka mengajar yang bisa diakses oleh pengguna android, artikel yang dijurnalkan ataupun situs resmi yang berisi Kurikulum Merdeka. Pemerintah mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dengan menyediakan perangkat ajar berupa buku teks dan bahan ajar pendukung; pelatihan dan penyediaan sumber belajar bagi guru, kepala sekolah dan pemerintah daerah; dan jaminan jam mengajar dan tunjangan profesi guru.

Penelitian yang pernah membahas mengenai potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar belum pernah dilaporkan sebelumnya. Umumnya, banyak penelitian yang dilakukan membahas tentang Kurikulum Merdeka masih terfokus pada tingkatan perguruan tinggi. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar sendiri masih terbatas pada sekolah penggerak saja seperti yang disampaikan oleh Syafi'i, (2021), dan Rahayu et al., (2022) serta Angga et al., (2022) menjelaskan pelaksanaan di beberapa sekolah penggerak berjalan dengan baik pada awalnya namun memerlukan pemahaman lebih jauh kepada pelaksana terutama guru dan dijelaskan oleh Evy Ramadina, (2021) peran kepala sekolah dalam mendesain pengembangan kurikulum di sekolah dasar. Secara garis besar, tulisan ini akan mendeskripsikan gambaran umum pengembangan kurikulum merdeka di sekolah dasar ditinjau dari profil pelajar Pancasila, struktur kurikulum Merdeka dan muatannya, serta perangkat ajar yang menjadi potret kurikulum merdeka sebagai wujud merdeka belajar di sekolah dasar. Penelitian ini penting bagi guru, kepala sekolah maupun pihak lain dalam membantu pemahaman akan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar, mengingat menjelang tahun baru pelajaran 2022-2023 nanti kurikulum ini akan mulai dilaksanakan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran umum mengenai pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar yang ditinjau dari struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, dan perangkat ajar yang menjadi potret Kurikulum Merdeka sebagai wujud merdeka belajar di sekolah dasar. Metode penelitian yang diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah metode *Library Research* (studi kepustakaan). Menurut M. Sari dan Asmendri dalam Indarta et al., (2022), penelitian yang menggunakan *Library Research* (studi kepustakaan) informasi data diperoleh dari beragam sumber seperti buku, artikel jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data pustaka, informasi yang pernah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, catatan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan Kurikulum Merdeka. Selain itu juga digunakan metode mengakses website atau situs yang menyediakan berbagai informasi yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan cerminan siswa Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, berperan sebagai

referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa. Untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, (2022) mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 009/H/KR/2022 untuk membantu pemahaman lebih intensif dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen.

Tabel 1
Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

NO	Dimensi	Elemen
1	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	- Akhlak beragama - Akhlak pribadi - Akhlak kepada manusia - Akhak kepada alam - Akhlak bernegara
2	Berkebhinnekaan Global	- Mengenal dan menghargai budaya - Komunikasi dan interaksi antar budaya - Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan - Berkeadilan sosial
3	Gotong Royong	- Kolaborasi - Kepedulian - Berbagi
4	Mandiri	- Pemahaman diri dan situasi - Regulasi diri
5	Bernalar Kritis	- Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan - Menganalisis dan mengevaluasi penalaran - Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri
6	Kreatif	- Menghasilkan gagasan yang orisinal - Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal - Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

2. Struktur Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Untuk mendukung terlaksananya pembelajaran paradigma baru, diperlukan pembaharuan dalam pengorganisasian pembelajaran. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memiliki kewenangan masing-masing yang dibagi dalam:

- a. Kewenangan pemerintah pusat; mengatur struktur kurikulum, profil pelajar Pancasila, capaian pembelajaran, dan prinsip pembelajaran dan asesmen
- b. Kewenangan pemerintah daerah; mengatur visi misi dan tujuan sekolah, profil pelajar di sekolah, kebijakan lokal terkait kurikulum, proses pembelajaran dan asesmen, pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan dan pengembangan perangkat ajar.

Struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran, (2022) yang terbagi menjadi 3 fase, yakni:

- a. Fase A untuk siswa kelas I dan 2
- b. Fase B untuk siswa kelas 3 dan 4
- c. Fase C untuk siswa kelas 5 dan 6

Kurikulum Merdeka yang ditetapkan sebagai kurikulum pemulihan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dibagi menjadi 2 kegiatan, yakni:

- a. pembelajaran intrakurikuler, dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran.
- b. proyek penguatan profil pelajar pancasila, ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan proporsi beban belajarnya dialokasikan sekitar 20% - 30% pertahun. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel, baik dari muatan maupun dalam waktu pelaksanaannya. Dari muatan, acuan dari proyek ini ada ada capaian profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan fase siswa, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Dari pengorganisasian waktu pelaksanaannya, proyek dapat dilakukan dengan menambahkan alokasi dari jam pelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari semua mata pelajaran dan jumlah keseluruhan waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidaklah sama semua.

Struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sebagai berikut:

- a. Sistematis penulisan terbagi menjadi 4 tabel struktur, yaitu: kelas 1; kelas 2; gabungan kelas 3,4, dan 5; serta kelas 6.
- b. Beban belajar setiap mata pelajaran ditulis dengan Jam Pelajaran (JP) per tahun. Sekolah dapat mengelola alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam 1 tahun ajaran.
- c. Mata pelajaran Pendidikan Agama diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan agamanya masing-masing
- d. Pengorganisasian muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik.
- e. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mulai diajarkan ke siswa mulai kelas 3, walaupun dalam capaian pembelajaran sudah ada untuk di kelas 1 dan 2
- f. Muatan Seni dan Budaya disediakan oleh sekolah minimal 1 jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari) dan siswa dapat memilih 1 jenis seni
- g. Untuk muatan lokal dapat ditambahkan oleh masing-masing sekolah sesuai dengan ketetapan dari pemerintah dan karakteristik daerah/kearifan lokal secara fleksibel melalui 3 cara, antara lain:
 - 1) Mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran lain
 - 2) Mengintegrasikannya ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila
 - 3) Mengembangkannya menjadi mata pelajaran yang tersendiri
- h. Mata pelajaran Bahasa Inggris dapat dipilih tergantung kesiapan dari sekolah. Jika sekolah belum siap maka dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, dan/atau ekstrakurikuler dengan melibatkan masyarakat, komite sekolah, relawan mahasiswa, dan/atau bimbingan orang tua.
- i. Bahasa Inggris dan Muatan Lokal sebagai mata pelajaran pilihan dengan jam pelajaran paling banyak 2 JP setiap minggu atau 72 JP per tahun
- j. Total keseluruhan JP di tabel struktur kurikulum tidak termasuk Bahasa Inggris, Muatan Lokal, dan/atau pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.
- k. Sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dapat menyediakan layanan program untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan siswa

Struktur Kurikulum tiap kelas, sebagai berikut:

- a. Kelas 1
Kelas 1 termasuk dalam fase A, jika diasumsikan 1 tahun berjumlah 36 minggu, dan tiap jam pelajaran (JP) = 35 menit, maka struktur kurikulum merdeka di kelas 2 bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2
Struktur Kurikulum Merdeka Kelas 1 sebagai berikut

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler per tahun	Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila per tahun	Total JP per tahun
Wajib			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	216 (6)	71	288
Matematika	144 (4)	36	180
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36	144
Seni dan Budaya	108 (3)	36	144
<ol style="list-style-type: none"> 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari 			
Pilihan			
Bahasa Inggris	72 (2)	-	72
Muatan Lokal	72 (2)	-	72
Total	828 (23)	253	1080

b. Kelas 2

Di kelas 2, terdapat persamaan dengan struktur kurikulum merdeka di kelas 1. Perbedaannya adalah penambahan alokasi waktu pada 2 mata pelajaran yaitu:

- 1) Bahasa Indonesia menjadi 252 JP pertahun (7 JP perminggu), yang semula 216 JP pertahun (6 JP perminggu) di kelas 1
- 2) Mata pelajaran matematika menjadi 180 JP pertahun (5 JP perminggu), semula di kelas 1.144 JP pertahun (4 JP perminggu)
- 3) Sehingga total alokasi waktu pembelajaran interakurikuler bertambah menjadi 900 JP pertahun (25 JP perminggu), yang asalnya 828 JP pertahun (23 JP perminggu) di kelas 1

Jika diasumsikan 1 tahun berjumlah 36 minggu, dan tiap jam pelajaran (JP) = 35 menit, maka struktur kurikulum merdeka di kelas 2 bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3
Struktur Kurikulum Merdeka Kelas 2 sebagai berikut:

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler per tahun	Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila per tahun	Total JP per tahun
Wajib			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	252 (7)	72	324
Matematika	180 (5)	36	216
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36	144
Seni dan Budaya	108 (3)	36	144
<ol style="list-style-type: none"> 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari 			
Pilihan			
Bahasa Inggris	72 (2)	-	72
Muatan Lokal	72 (2)	-	72
Total	900 (23)	252	1.152

c. Kelas 3, 4, dan 5

Di kelas 3, 4, dan 5, alokasi waktunya tetap sama walaupun kelas 3 dan kelas 4 berada pada fase B, dan kelas 5 pada fase C. Jika diasumsikan 1 tahun berjumlah 36 minggu, dan tiap jam pelajaran (JP) = 35 menit, maka struktur kurikulum merdeka di kelas 3, 4, dan 5 bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4
Struktur Kurikulum Merdeka Kelas 3, 4, dan 5 sebagai berikut:

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler per tahun	Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila per tahun	Total JP per tahun
Wajib			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	216 (6)	36	252
Matematika	180 (5)	36	216
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	180 (5)	36	216
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36	144
Seni dan Budaya	108 (3)	36	144
1. Seni Musik			
2. Seni Rupa			
3. Seni Teate			
4. Seni Tari			
Pilihan			
Bahasa Inggris	72 (2)	-	72
Muatan Lokal	72 (2)	-	72
Total	1.044 (29)	252	1.296

d. Kelas 6

Dalam struktur kurikulum di kelas 6 terdapat pengurangan alokasi waktu di beberapa mata pelajaran yang mempengaruhi jumlah total alokasi waktu dalam setahun. Hak ini dikarenakan berkurangnya jumlah minggu dalam setahun yang diasumsikan menjadi 32 minggu. Walaupun jumlah totalnya masih berada di atas kelas 1 dan 2, namun di bawah kelas 3, 4, dan 5.

Tabel 5
Struktur Kurikulum Merdeka Kelas 6 sebagai berikut:

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler per tahun	Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila per tahun	Total JP per tahun
Wajib			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	96 (3)	32	128
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	96 (3)	32	128
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	96 (3)	32	128
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	96 (3)	32	128
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	96 (3)	32	128
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti	96 (3)	32	128
Pendidikan Pancasila	128 (4)	32	160
Bahasa Indonesia	192 (6)	32	224
Matematika	160 (5)	32	192
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	160 (5)	32	192
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	96 (3)	32	128
Seni dan Budaya	96 (3)	32	128
1. Seni Musik			
2. Seni Rupa			

3. Seni Teater			
4. Seni Tari			
Pilihan			
Bahasa Inggris	64 (2)	-	64
Muatan Lokal	64 (2)	-	64
Total	928(29)	224	1.152

3. Perangkat ajar

Perangkat ajar adalah ragam bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam upayanya mencapai profil pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Perangkat ajar terdiri dari buku teks pelajaran, modul ajar, modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh kurikulum operasional satuan pendidikan, video pembelajaran, dan lainnya. Adapun perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah untuk digunakan antara lain:

a. Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang disusun dan dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi serta karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang secara terpisah dari kegiatan intarkurikuler. Tujuan, muatan, dan rangkaian kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Sekolah dapat melibatkan peran serta masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila harus dibuat terlebih dahulu.

Modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan dokumen yang berisikan tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pemerintah telah menyediakan beraneka contoh modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema-tema utama yang telah dirumuskan, sehingga sekolah dan guru mempunyai kewenangan dan keleluasaan dalam menyusun, memilih, dan memodifikasi sendiri menjadi topik proyek penguatan profil pelajar Pancasila sesuai dengan konteks, karakteristik, potensi dan kebutuhan siswa. Guru yang telah menyusun modul proyek yang disediakan oleh pemerintah tidak perlu lagi menyusun modul proyek.

Tema-tema utama yang dapat dipilih untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan disusun dalam modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk sekolah dasar, antara lain:

- 1) **Gaya Hidup Berkelanjutan**; siswa memahami dampak dari aktivitas manusia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun sekitarnya. Siswa juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapannya untuk menghadapi dan memitigasinya.
- 2) **Kearifan Lokal**; siswa membangun rasa ingin tahunya dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tertentu, serta perkembangannya. Siswa mempelajari proses dan alasan masyarakat lokal/daerah dapat berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai dibalik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka.
- 3) **Bhinneka Tunggal Ika**; siswa mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat akan keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Siswa juga akan mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis maupun reflektif menelaah berbagai stereotip negatif serta dampaknya terhadap timbulnya konflik dan kekerasan.
- 4) **Bangunlah Jiwa dan Raganya**; siswa membangun kesadaran dan keterampilan dalam memelihara kesehatan fisik maupun mental baik untuk dirinya maupun orang disekitarnya. Siswa melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan

(*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Siswa juga akan menelaah masalah yang berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental, termasuk juga isu mengenai narkoba dan penyalahgunaannya, pornografi, dan kesehatan reproduksi.

- 5) *Rekayasa dan Teknologi*; siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Siswa dapat membangun budaya *smart society* dengan menyelesaikan beragam persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi.
- 6) *Kewirausahaan*; siswa mengidentifikasi potensi ekonomi ditingkat lokal/ sekitarnya dan masalah dalam mengembangkan potensi tersebut, mengaitkannya dengan berbagai aspek seperti lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, terbuka luas cakrawala wawasan tentang peluang di masa depan, lebih peka akan kebutuhan di masyarakat, terampil memecahkan masalah, menumbuhkembangkan kreativitas dan budaya berwirausaha siswa serta siap menjadi tenaga kerja yang berintegritas dan profesional.

Di sekolah dasar, proyek penguatan profil pelajar Pancasila mengambil alokasi waktu sekitar 20%-30% dari total jam pelajaran per tahun, sehingga alokasi waktu untuk tiap proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidaklah sama yang memungkinkan pelaksanaan proyek yang satu dengan proyek lainnya tidaklah sama. Dalam pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menambahkan alokasi jam pelajaran proyek dari seluruh mata pelajaran dan total waktu pelaksanaan tiap proyek tidak harus sama. Di jenjang sekolah dasar, dalam 1 tahun ajaran, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilaksanakan dengan memilih sekurang-kurangnya 2 (dua) proyek dengan 2 (dua) tema berbeda.

b. Modul Ajar

Modul ajar yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka merupakan dokumen yang berisikan tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Guru memiliki kebebasan untuk menyusun sendiri, memilih dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan siswa. Pemerintah menyediakan contoh modul ajar yang dapat dijadikan inspirasi untuk sekolah, pilihan yang memudahkan dan meringkankan beban guru dalam penyusunan rancangan pembelajaran. Guru merdeka dalam memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik siswa, atau menyusun secara mandiri modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswanya.

Modul ajar memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) *Esensial*; pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin
- 2) *Menarik, bermakna, dan menantang*; menumbuhkan minat siswa untuk belajar dan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar. Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya sehingga tidak terlalu kompleks tetapi tidak juga terlalu mudah untuk tahap usianya
- 3) *Relevan dan kontekstual*; berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya, sesuai dengan konteks waktu dan tempat keberadaan siswa
- 4) *Berkesinambungan*; keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar siswa

Komponen dalam modul ajar dalam Kurikulum Merdeka adalah dasar dalam penyusunan modul ajar dan untuk kelengkapan persiapan pembelajaran yang bisa ditambahkan sesuai dengan kebutuhan tiap mata pelajarannya. Tidak semua komponen wajib dicantumkan guru dalam dalam modul ajar. Terdapat 3 (tiga) bagian komponen modul ajar, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 6
Komponen Modul Ajar

No	Komponen Umum	Komponen Penyusun
1	Informasi Umum	1. Identitas Modul, terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> - Nama penyusun, institusi, dan tahun penyusunan modul ajar - Jenjang sekolah (SD/SMP/SMA) - Kelas - Alokasi waktu (d disesuaikan dengan JP di sekolah masing-masing) 2. Kompetensi Awal; pengetahuan dan/atau keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa sebelum mempelajari topik tertentu 3. Profil Pelajar Pancasila; dapat dipilih minimal satu sesuai dengan kegiatan pembelajaran. 6 dimensi profil pelajar Pancasila saling berkaitan dan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, serta terlihat jelas dalam materi pelajaran, pedagogi, kegiatan proyek, asesmen. 4. Sarana dan Prasarana; 5. Target Peserta Didik; terdiri dari <ul style="list-style-type: none"> - siswa reguler (tipikal): umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar - siswa dengan kesulitan belajar seperti gaya belajar yang terbatas hanya satu gaya (contohnya audio), kesulitan dengan bahasa dan pemahaman materi ajar, kurang percaya diri, kesulitan berkonsentrasi jangka panjang, dan sebagainya - siswa dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, dapat mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), dan mampu memimpin. 6. Model Pembelajaran;
2	Kompetensi Inti	1. Tujuan Pembelajaran; berisi mulai dari pengetahuan (fakta dan informasi), prosedural, pemahaman konseptual, pemikiran dan penalaran keterampilan, kolaboratif dan strategi komunikasi. 2. Pemahaman Bermakna; berisi informasi tentang manfaat yang akan diperoleh siswa setelah proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. 3. Pertanyaan Pemantik; pertanyaan guru yang dibuat bertujuan untuk memandu siswa mendapatkan pemahaman bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran, menumbuhkembangkan rasa ingin tahunya, dan kemampuan berpikir kritis. 4. Kegiatan Pembelajaran; berisi tahap urutan kegiatan pembelajaran inti dalam bentuk langkah konkret, disertai dengan pilihan pembelajaran alternatif dan tahapan untuk menyesuaikan kebutuhan siswa. Disusun dengan rencana alokasi waktu yang jelas dalam pendahuluan, inti dan penutup berbasis metode pembelajaran aktif. 5. Asesmen; digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran di akhir kegiatan, dengan kriteria capaian ditentukan jelas sesuai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Terdiri dari 3 asesmen, yaitu asesmen sebelum pembelajaran (diagnostik), asesmen selama proses pembelajaran (formatif), dan asesmen pada akhir proses pembelajaran (sumatif). Bentuk asesmen yang bisa dilakukan antara lain: <ul style="list-style-type: none"> - Sikap (profil pelajar Pancasila) berupa observasi, penilaian diri - Performa (presentasi, drama, pameran, hasil karya, jurnal, dll) - Tertulis (tes objektif: essay, pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah) 6. Pengayaan dan Remedial;
3	Lampiran	1. Lembar Kerja Peserta Didik/Siswa; ditujukan untuk siswa dan dapat diperbanyak sesuai kebutuhan siswa (termasuk siswa non reguler) 2. Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik/Siswa; dapat digunakan sebagai pemantik sebelum kegiatan dimulai ataupun untuk memperdalam pemahaman materi saat atau akhir kegiatan pembelajaran 3. Glosarium; merupakan kumpulan istilah dalam suatu bidang secara urut alfabet lengkap dengan penjelasan definisinya dan dijelaskan mendalam

-
4. Daftar Pustaka; adalah sumber referensi yang digunakan dalam pengembangan modul ajar, seperti buku siswa, buku referensi, majalah, koran, situs internet, lingkungan sekitar, narasumber, dan lainnya
-

c. Buku Teks

Buku teks dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utama adalah buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, terdiri atas buku siswa dan buku panduan guru. Buku siswa merupakan buku pegangan siswa, dan buku guru merupakan acuan guru untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan buku siswa tersebut. Berdasarkan kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran, beberapa mata pelajaran hanya terdapat buku panduan guru saja, seperti Pendidikan Pancasila, Seni dan Prakarya, dan PJOK. Buku teks utama diimplementasikan secara terbatas di sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka dengan konsep merdeka belajar di sekolah dasar memberi “kemerdekaan” bagi pelaksana pendidikan terutama guru dan kepala sekolah dalam menyusun, mengembangkan dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi, dan kebutuhan siswa serta sekolah. Merdeka belajar membebaskan guru untuk menyusun pembelajaran yang menekankan pada materi esensial dengan mempertimbangkan karakteristik sehingga capaian pembelajaran akan tercapai lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam. Kegiatan proyek yang disusun sesuai dengan fasenya dan relevan dengan keadaan lingkungan membantu siswa mengembangkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila dalam dirinya. Dalam mendesain pengembangan kurikulum di sekolah, kepala sekolah perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, potensi sekolah dan potensi daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada civitas akademika Program Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tanjungpura Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Herry Hernawan, A., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 Nomor 4, 5877–5889.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2021). *Kajian Akademik: Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Anwar, R. (2014). Hal-Hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013. *Humaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2987>
- Evy Ramadina. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Mozaik Islam Nusantara*, 7(2).
- Hidayani, M. (2018). Model Pengembangan Kurikulum. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 375. <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.845>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Dwinggo Samala, A., Rahman Riyanda, A., & Hendri Adi, N. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, 3011–3024. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Kamiludin, K., & Suryaman, M. (2017). Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8391>
- Kemdikbud. (2021a). *Merdeka Belajar Episode 1*. www.Merdekabelajar.Kemdikbud.Go.Id.

- 7187 *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar – Dewi Rahmadayanti, Agung Hartoyo*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- http://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode_1/web
- Kemdikbud. (2021b). *Merdeka Belajar Episode 15*. www.Merdekabelajar.Kemdikbud.Go.Id.
http://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode_15/web
- Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022). *Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 025/H/KR/2022 Tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Jalur Mandiri pada Tahun Ajaran 2022/2023 Tahap 1*.
- Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. (2020). *NOMOR 719/P/2020*.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan, & Pembelajaran. (2022). *NOMOR 56/M/2022*.
- Rahayu, R., Rosita, R., Sri Rahayuningsih, Y., Herry Hernawan, A., & Prihahantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6, 6313–6319.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1.
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 46–47.
- Unicef. (2021). Menuju respons dan pemulihan COVID-19 yang berfokus pada anak. *Unicef.Org*.